

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penyediaan jamban merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat berupa sanitasi dasar yang nantinya dapat menjaga kesehatan lingkungan. Bahan buangan berupa tinja harus mendapat perhatian khusus karna kebanyakan permasalahan di bidang kesehatan berupa berbagai bibit penyakit awalnya bersumber dari tinja. Tidak hanya itu, pembuangan tinja juga dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, udara, serta permasalahan estetika.<sup>1</sup>

Tinja berperan sebagai wadah terhadap perkembangbiakan berbagai bibit penyakit, khususnya penyakit menular seperti: cacing, kuman (bakteri), dan virus. Yang mana bila tinja dibuang secara sembarangan, seperti di sungai, kolam, ataupun tempat lainnya tentu berbagai bibit penyakit bisa tersebar ke lingkungan yang nantinya akan kontak dengan manusia baik melalui udara, kontak langsung, maupun vektor seperti serangga dan bisa berakibat timbulnya berbagai masalah kesehatan serta ditakutkan akan menjadi wabah penyakit yang serius pada lingkungan masyarakat sekitar. Penyakit yang dominan timbul yang di akibatkan oleh buang air besar sembarangan ke sungai ialah menyebarnya bibit penyakit *Escherichia Coli*, yakni bakteri penyebab Diare.<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa prevalensi diare dari diagnosis tim medis dan gejala, di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 7% menjadi 8% di tahun 2018. Begitu pula dengan prevalensi diare pada balita, yaitu pada 2013 sebesar 12,3% menjadi 18,5% pada tahun 2018.<sup>3</sup>

Di Provinsi Jambi pada tahun 2018 ditemukan kasus penyakit diare sebanyak 46.721 kasus (48,47%) serta menyebar di seluruh kabupaten kota yang ada di Provinsi Jambi. Berbeda dengan kasus pada 2 tahun sebelumnya yang cenderung lebih tinggi yakni 63.370 (66,77%) tahun 2017 dan 66.225 kasus (70,91%) di tahun 2016.<sup>4</sup>

Pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diare merupakan penyakit yang masuk 10 penyakit terbesar dalam kurun waktu dua tahun terakhir, yakni diare fluktuasi sebesar 19,0 per 1000 penduduk, dan ditahun 2018 sebanya 26,06 per 1000 danpadatahun 2017 sebesar 23,54 per 1000 penduduk. Walaupun terjadi penurunan, kasus ini tetap harus diperhatikan karena diare merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui media lingkungan. Penyakit diare ini erat kaitannya dengan prilaku manusia secara langsung khususnya perilaku sanitasi dan *personal hygiene*.<sup>5</sup>

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 menyebutkan bahwa STBM atau sanitasi total berbasis masyarakat ialah pemberdayaan masyarakat berupa pemicuan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan perilaku *hygiene* serta sanitasi. Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan bentuk perwujudan peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara maksimal berupa kemandirian dalam saniter dan higienis. Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) juga diatur dalam Lima (5) pilar antara lain: tidak lagi Buang Air Besar Sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, Pengamanan Sampah Rumah Tanggadan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga.<sup>6</sup>

Demi mendukung capaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) termasuk *Universal Access* 2019, di penghujung tahun 2019 setiap wilayah kelurahan/desa wajib melaksanakan STBM sebanyak 100%, yang mana 50% diantaranya telah mencapai *Open Defecation Free* (ODF). ODF terverifikasi ialah apabila suatu penduduk ataupun komunitas sudah tidak lagi melakukan buang air besar secara sembarangan yang mana akan berakibat pada penyebaran penyakit menular dan didukung dengan proses verifikasi.<sup>7</sup>

Dilihat dari data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan masih tingginya angka perilaku buang air besar sembarangan di dunia yakni diperkirakan sebesar 946 juta orang dan Indonesia berada pada posisi negara terbanyak kedua dengan persentase sebesar 12,9%.<sup>8</sup> Data

Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka secara nasional penggunaan jamban sehat yaitu sebesar 88,2%.<sup>3</sup>

Secara nasional pada tahun 2018, pencapaian persentase akses jamban berada pada angka 73.9% dari total keseluruhan provinsi di Indonesia dengan akses jamban tertinggi dicapai oleh Provinsi Yogyakarta yang sudah mencapai 100% sedangkan yang terendah adalah Provinsi Maluku dengan 1%.<sup>9</sup> Pada tahun 2018 sebanyak 74,58% masuk kategori rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak, termasuk akses sanitasi aman hanya mencapai 7,42%. Sisanya sebanyak 9,36% rumah tangga masih buang air besar sembarangan. Masih ada jarak total 7,58% agar tercapainya target 15 % berupa akses sanitasi aman di tahun 2024. Tersedianya akses sanitasi sangat berkorelasi dengan angka stunting dan penurunan angka pencemaran air bersumber dari limbah domestik. Adapun program yang dicanangkan RPJMN 2020-2024 merencanakan agar adanya peningkatan akses sanitasi layak rumah tangga menjadi 90% (sudah termasuk 15% rumah tangga mempunyai akses sanitasi umum), menghilangkan angka BABS dan menurunkan angka stunting akibat akses sanitasi buruk menjadi kurang dari 10%.<sup>10</sup>

Pemanfaatan serta permasalahan jamban tidak banyak dipahami oleh masyarakat yang tentunya menjadi penyebab dari tingginya angka BABS, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya : kebiasaan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan pengetahuan itu sendiri.<sup>1</sup> Hasil penelitian Putra dan Selviana di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu menggambarkan adanya keterkaitan secara signifikan antara kepemilikan jamban dengan pengetahuan ( $p=0,000<\alpha$ ).<sup>11</sup>

Lingkungan adalah penyebab paling berpengaruh pada kesehatan masyarakat maupun secara personal. Kondisi lingkungan kurang baik dalam segi perilaku masyarakat dan persyaratan kesehatan, tentunya akan merugikan masyarakat di perkotaan, khususnya yang berada di pedesaan secara teknologi, ekonomi, maupun kesehatan. Kondisi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan disini yaitu tercemarnya kualitas air bersih, kondisi rumah, ketersediaan jamban, serta lingkungan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Sanitasi serta penyediaan air bersih merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sebagaimana tertera dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin lingkungan hidup, menjamin masyarakat mendapatkan akses sanitasi berupa jamban sehat dan kemudahan mendapatkan air bersih. Target dunia melalui pernyataan tersebut ialah tercapainya di tahun 2030 sehingga masyarakat terjamin kebersihan dan sanitasinya dengan tidak lagi melakukan BABS pada tempat terbuka.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian dari Hayana dkk pada Kelurahan Kampung Baru menyatakan bahwa terdapat hubungan kepemilikan jamban dengan ( $P\ value=0,004 < \alpha$ ).<sup>13</sup>

Data profil STBM Nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 Provinsi Jambi menunjukkan bahwa rata-rata akses kepemilikan jamban adalah 82,79%. Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada urutan pertama dengan akses kepemilikan jamban paling rendah di Provinsi Jambi yaitu 74,38%. Kecamatan Sadu merupakan Kecamatan dengan akses kepemilikan jamban terendah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yakni hanya 56,89%.<sup>14</sup>

Keadaan geografis Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada dataran rendah dengan kondisi wilayah rawa gambut dan wilayah pesisir termasuk Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu. Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat membangun rumah dengan tipe panggung yang sebagian besar berada di sepanjang sungai atau pesisir pantai yang mengakibatkan masih sering ditemukan jamban dipinggir sungai yang tidak sesuai standar kesehatan serta keterbatasan/kendala bagi sebagian penduduk dalam mengakses sarana air bersih.

Sungai Itik merupakan salah satu desa di Kecamatan Sadu yang sudah dilakukan Pemicuan STBM oleh petugas kesehatan, akan tetapi akses jamban di Sungai Itik masih tergolong rendah yaitu hanya 56,78% dari 512 Kepala Keluarga. Sedangkan akses jamban di Sungai Itik sebelum dilakukan pemicuan STBM yaitu 56,69% yang berarti hanya meningkat 0,09% setelah dilakukan pemicuan STBM.<sup>14</sup> Belum diketahui pasti faktor apa saja yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban sehat di Desa tersebut. Untuk

mengatasi dampak buruk kepemilikan jamban bagi kesehatan masyarakat dan berdasarkan penelusuran oleh peneliti belum pernah dilakukan penelitian sejenis untuk menjawab faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Desa Sungai Itik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2021”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, status ekonomi, ketersediaan air bersih dan peran petugas kesehatan di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi dan informasi untuk membangun puskesmas dalam melayani masyarakat dalam bidang penyuluhan dan pengembangan perencanaan program STBM.

### **1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Tanjung Jabung Timur**

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan terkait program STBM terkait pilar pertama khususnya mengenai kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi serta dapat menjadi sebagai bahan acuan untuk penelitian lainnya.

### **1.4.4 Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki peneliti serta sebagai tolak ukur untuk penelitian selanjutnya.